

KETIDAKSANTUNAN BAHASA LARANGAN DI RUANG PUBLIK

IMPOLITENESS LANGUAGE PROHIBITS IN PUBLIC SPACES

Laili Etika Rahmawati, Rahayu Duwi Rohmah, Zahy Riswahyudha Ariyanto

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

(Naskah diterima tanggal 31 Oktober 2021, terakhir diperbaiki tanggal 21 Juni 2024,
disetujui tanggal 24 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.922>

Abstract

Language impoliteness in public spaces is clearly illustrated by the use of language that tends to be rude, threatening to the person speaking, and insulting. This impolite language behavior is usually caused by the speaker's emotions to have a psychological impact on the person speaking. The aim of this research is to describe forms of impoliteness in prohibited language in public spaces. The theory used in this research is pragmatic theory, pragmatic theory to study the phenomenon of language impoliteness in public spaces. The research method used is descriptive qualitative. The data source in this research is a written data source in the form of statements or speech expressed through pictures, banners, billboards and other media. The data sources used were obtained from research results in the field. The data from this research are forms of impolite speech in prohibited language in public spaces seen from the form of language used. The stages of this research include (1) data collection, (2) identification of forms of impoliteness in prohibited language, (3) classification and categorization, (4) data analysis of impoliteness in prohibited language, (5) interpretation of meaning, (6) presentation of results, and (7) conclusion. The techniques used in collecting data are listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in exploring problems is using the method of agih and referential matching. Test the validity of the data in this research using theoretical triangulation. The results of this research include: (1) the impolite language of the prohibition includes nineteen impolites in the language prohibiting littering, (2) the language prohibiting overtaking while driving totaling eight impoliteness, these utterances are carried out deliberately to provide a psychological threat so that the interlocutor is aware of the consequences that will occur. accepted if it violates the language of the prohibition.

Key words: *language; foreign; impoliteness; public space*

Abstrak

Ketidaksantunan berbahasa di ruang publik tampak jelas digambarkan dengan adanya penggunaan bahasa yang cenderung kasar, mengancam lawan tutur, dan menghina. Perilaku bahasa yang tidak santun ini biasanya disebabkan oleh emosi penutur untuk memberikan dampak psikologis kepada lawan tutur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, teori pragmatik untuk mengkaji fenomena ketidaksantunan berbahasa di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data tulis yang berwujud pernyataan atau tuturan diungkapkan melalui gambar, spanduk, baliho, dan media lainnya. Sumber data yang digunakan didapat dari hasil riset di

lapangan. Data dari penelitian ini berupa wujud tuturan ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik dilihat dari bentuk kebahasaan yang digunakan. Tahapan penelitian ini di antaranya (1) pengumpulan data, (2) identifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan bahasa larangan, (3) klasifikasi dan kategorisasi, (4) analisis data ketidaksantunan bahasa larangan, (5) penafsiran makna, (6) penyajian hasil, dan (7) penyimpulan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam menggali permasalahan yaitu menggunakan metode agih dan padan referensial. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ini di antaranya: (1) ketidaksantunan bahasa larangan meliputi bahasa larangan membuang sampah sembarangan sejumlah sembilan belas ketidaksantunan, (2) bahasa larangan mendahului saat berkendara berjumlah delapan ketidaksantunan. Tuturan tersebut dilakukan secara sengaja untuk memberikan ancaman psikologis agar lawan tutur menyadari konsekuensi yang akan diterima jika melanggar bahasa larangan.

Kata Kunci: *bahasa; larangan; ketidaksantunan; ruang publik*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, pemakaian bahasa yang tidak santun kerap digunakan oleh masyarakat dengan maksud dan tujuan tertentu, salah satunya ialah mengancam ataupun melarang mitra tutur. Wahyudin (2013) menyatakan bahwa selama ada bahasa, selama itu ketidaksantunan bahasa akan terjadi, sebab bahasa hanya bisa dituturkan oleh manusia. Manusia ialah makhluk yang selain mempunyai pikiran, perasaan, dan hati, juga memiliki emosi.

Penggunaan bahasa berupa cacian, celaan, makian, provokasi, fitnah, ejekan, dan pelecehan kepada orang lain mencerminkan individu penutur yang tidak berbudi. Ketidaksantunan berbahasa ditandai dengan terdapatnya emosi yang digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi lisan maupun tulis dalam bahasa larangan.

Fenomena ketidaksantunan berbahasa di ruang publik terlihat jelas dengan adanya pemakaian bahasa yang cenderung kasar serta mengandung penghinaan. Pemakaian bahasa yang kasar bisa dikatakan semacam wujud kekerasan verbal. Seperti yang dikatakan Wahyudin (2013) bahwa wujud ketidaksantunan yang terdapat dalam media massa cetak akan ber-

akibat negatif untuk penutur maupun lingkungan.

Apabila wujud ketidaksantunan ini dijadikan salah satu model dalam berbahasa, kemungkinan orang lain akan meniru model yang keliru tersebut (Unannudin & Sutrisna, 2021). Ketidaksantunan tutur memiliki beberapa kategori, yaitu memainkan muka, melecehkan muka, kesembronoan, mengecam muka, dan menghiilangkan muka (Anjani, 2022). Seluruh jenis itu mencerminkan kesatuan dimensi bentuk serta maksud.

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sudah dilakukan oleh dua puluh peneliti, yaitu oleh Febriana & Dharma (2007), Wahyudin (2013), Rosmina, dkk. (2013), Fitri, dkk. (2018), Blitvich & Sifiano (2019), Ningsih, dkk. (2020), Jia & Yang (2021), Suarmaja, dkk. (2020), Ratmaja (2021), Pertiwi & Zulfadhli (2020), Ningsih, dkk. (2020), Yasa, dkk. (2020), Lastri, dkk. (2019), Saputri (2019), Unannudin & Sutrisna (2021), Culpeper & Tantucci (2021), Kadar & House (2021), Sasanti (2013), Samingin & Asmara (2016), dan Gustiasari, dkk. (2021). Berdasarkan kajian itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur masih tidak

bisa dihindarkan dari ketidaksantunan berbahasa, terutama dalam tuturan bahasa larangan di ruang publik. Berdasarkan penelitian tersebut, masing-masing peneliti mengkaji bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa dengan objek dan topik yang berbeda-beda. Simpulan dari penelitian-penelitian tersebut, perilaku bahasa yang tidak santun biasanya disebabkan oleh emosi penutur.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh kelompok peneliti lain. Hasil penelitian kelompok kedua justru berbanding terbalik dengan peneliti sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian kelompok kedua dilakukan oleh lima belas peneliti, yaitu Pizziconi (2003), Mislikhah (2014), Kusno (2014), Sulastriana (2015), Ramos-gonzález & Rico-martín (2015), Flores-salgado & Castineira-benitez (2018), Nurzafira (2020), Lowrey-kinberg (2020), Ferencik (2020), Ridealgh & Gomez (2020), Ji (2021), Siby (2018), Ye (2018), Maulidi (2015), Doko (2017). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dapat terlihat dari berbagai sisi sesuai dengan konteks yang mengikutinya. Kesantunan yang memperlihatkan sikap memiliki nilai sopan santun dalam bertutur di kehidupan sehari-hari, kesantunan dalam kontekstual, yang berlaku dalam masyarakat, tempat, ataupun keadaan tertentu, tetapi belum pasti berlaku untuk masyarakat, tempat, atau keadaan lain. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang santun tidak mengancam atau menyinggung muka tutur (Suhadak dkk, 2023). Nabila & Fatmawati (2022) mengatakan kesantunan ditandai dengan muncul atau tidaknya penanda kesantunan, yang ditandai oleh kata-kata seperti tolong, mari kita datang, coba, berharap, harap, kiranya.

Pemakaian bahasa di ruang publik diupayakan supaya menjadi identitas negara Indonesia melalui pemakaian bahasa

yang sesuai dengan etika. Potret bahasa di ruang publik menjadi gambaran atau cerminan masyarakat Indonesia tampak jelas pada bahasa komunikasi yang dipakai. Bahasa yang digunakan haruslah santun, supaya mitra tutur tidak merasa terancam. Salah satu wujud bahasa di ruang publik yang dapat mengancam lawan tutur kala memandang atau mendengar tuturan ialah bahasa yang bersifat melarang.

Penelitian tentang penggunaan bahasa di ruang publik telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sudah dilakukan oleh enam peneliti, yaitu oleh Widani & Suktiningsih (2021), Ludji, dkk. (2021), Utama, dkk. (2021), Asrul, dkk. (2019), Purwiati & Winarti (2016), dan Ardhian & Soemarlani (2018). Mereka menyimpulkan bahwa bahasa di ruang publik hingga saat ini masih banyak menggunakan bahasa tidak santun, tidak baku, dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Larangan merupakan suatu perintah ataupun ketentuan yang melarang suatu tingkah laku. Bahasa larangan ialah bahasa yang mempunyai faktor melarang ataupun memerintah seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Larangan menurut Kridalaksana dalam Samingin & Asmara (2016) ialah arti tuturan yang sifatnya melarang diinformasikan melalui pelbagai bentuk, seperti dengan wujud imperatif negatif 'jangan' ataupun frasa ingkar tidak dibetulkan.

Bahasa larangan di ruang publik sepatutnya diungkapkan dengan metode baik-baik ataupun santun, yaitu dengan mengutamakan kesantunan berbahasa, akan tetapi realitanya pemakaian bahasa di ruang publik banyak menggunakan bahasa yang mengandung unsur ketidaksantunan dalam berbahasa. Perkembangan tuturan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur memiliki arti yang berbeda-beda dilihat dari kejadian dan tujuan yang dilontarkan (Unannudin & Sutrisna, 2021). Bahasa

larangan umumnya diinformasikan secara eksplisit ataupun tidak langsung. Bahasa larangan yang diungkapkan secara eksplisit oleh penutur kepada mitra tutur akan membuktikan apakah tuturan larangan yang diinformasikan mempunyai dampak negatif atau tidak. Dampak itu dilihat dari ekspresi dan emosi penutur. Berbeda dengan bahasa larangan yang diungkapkan secara tidak langsung, lawan tutur tidak bisa memandang bagaimana ekspresi dan emosi penutur tersebut. Namun, bahasa larangan yang diungkapkan tidak langsung bisa dimaknai oleh lawan tutur melalui pemikiran dan tanggapan yang berbeda satu sama lain.

Bahasa larangan diungkapkan dalam wujud kalimat perintah atau pernyataan untuk menyuruh lawan tutur, dan pada kenyataannya bahasa larangan yang digunakan tidak lepas dari ketidaksantunan berbahasa. Bahasa larangan bisa dikatakan pula sebagai tuturan yang imperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Utama, dkk. (2021) tuturan yang memuat maksud perintah ataupun meminta supaya lawan tutur dapat menuruti sebagai halnya yang diharapkan penutur. Kalimat yang diartikan memerintah ialah kalimat yang memberitahukan atau meminta kepada lawan tutur untuk memberi perintah atau melarang melarang sesuatu (Wulandari, 2021).

Bahasa larangan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini bentuk ketidaksantunan bahasa larangan dikategorikan menjadi dua subpokok, yaitu bahasa larangan membuang sampah sembarangan dan bahasa larangan mendahului kendaraan. Tidak hanya bentuk-bentuk bahasa larangan yang menjadi objek penelitian ini dalam beberapa kategori, tetapi juga penggunaan kaidah kebahasaan pada bahasa larangan juga menjadi objek kajian. Selain itu, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa larangan yang mengguna-

kan campur kode dan alih kode, misalnya wacana atau tuturan yang menggunakan bahasa daerah serta bahasa Indonesia, atau bisa jadi campur kode antara bahasa asing dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, apabila ditemukan bentuk ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik lebih banyak daripada bentuk kesantunan bahasa larangan di ruang publik, peneliti akan melakukan analisis mengenai alternatif untuk penggunaan bahasa larangan di ruang publik agar menjadi lebih santun ketika ditunjukkan kepada mitra tutur.

Kenyataannya, penggunaan bahasa di ruang publik masih sering tidak santun. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai tujuan, misalnya untuk mengecam mitra tutur dengan pernyataan kasar. Seharusnya, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan dapat diungkapkan dengan santun, beradab, tidak kasar, dan tanpa melibatkan emosi. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa yang baik dan santun sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarindividu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memilih permasalahan utama, yaitu “bagaimana bentuk ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik?”. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk dan makna ketidaksantunan bahasa larangan membuang sampah sembarangan; (2) bagaimana bentuk dan makna ketidaksantunan bahasa larangan mendahului saat berkendara. Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) mendeskripsikan ketidaksantunan bahasa larangan membuang sampah sembarangan; (2) mendeskripsikan ketidaksantunan bahasa larangan mendahului saat berkendara. Penelitian ketidaksantunan bahasa larangan ini dirasa penting dilakukan karena bahasa-bahasa larangan yang dipakai di ru-

ang publik cenderung didominasi oleh penggunaan bahasa yang tidak santun. Salah satu penyebabnya ialah emosi penutur yang tidak terkontrol. Untuk itu diperlukan rekonstruksi kesantunan berbahasa pada ruang publik dengan pemberian pengetahuan bahasa yang baik, sehingga dapat meminimalkan pemakaian bahasa yang tidak santun di masyarakat.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan. Leech (dalam Rahardi, 2016) prinsip kesantunan dapat didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi bagi berbagai pihak. Kajian tentang ketidaksantunan berbahasa, khususnya dalam bahasa larangan, bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai pemakaian bahasa larangan yang tidak santun. Berdasarkan kajian mengenai tuturan-tuturan yang secara sengaja atau kebetulan dilaksanakan, penelitian ini bertujuan memberikan efek psikologis agar mitra tutur sadar akan risiko yang akan diperoleh ketika melaksanakan tuturan atau pernyataan yang dilarang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang santun dan beradab, serta menghindari bahasa yang kasar dan tidak etis.

2. Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian bahasa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari

sumber informan, serta dilakukan dalam latar seting yang alamiah (Walidin dkk, 2015) Penelitian kualitatif berarti peneliti akan mengamati, memahami, menyusun, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang relevan (Majid, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan beberapa penggambaran untuk memperoleh prinsip-prinsip dengan penjelasan yang mengacu pada penarikan kesimpulan di akhir penelitian. Detail permasalahan dapat dirumuskan dalam butir-butir berikut: (1) ketidaksantunan dalam bahasa larangan terkait membuang sampah sembarangan; (2) bentuk ketidaksantunan dalam bahasa larangan terkait mendahului saat berkendaraan. Tahapan penelitian ini di antaranya (1) pengumpulan data, (2) identifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan bahasa larangan, (3) klasifikasi dan kategorisasi, (4) analisis data ketidaksantunan bahasa larangan, (5) penafsiran makna, (6) penyajian hasil, dan (7) penyimpulan.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk ketidaksantunan bahasa larangan yang ada di ruang publik. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data tulis yang berwujud pernyataan atau tuturan yang diungkapkan melalui gambar, spanduk, baliho, dan media lainnya. Sumber data yang digunakan didapat dari hasil riset di lapangan. Data dari penelitian ini berupa wujud tuturan ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik dilihat dari bentuk kebahasaan yang digunakan. Di samping analisis terhadap wujud kebahasaannya, juga dilakukan analisis terhadap maksud tuturan pada ketidaksantunan bahasa dalam larangan membuang sampah sembarangan dan ketidaksantunan bahasa larangan mendahului saat berkendaraan.

Teknik analisis data menggunakan metode agih dan padan referensial. Padan

referensial, sebagai teknik analisis, sebagai alat perbandingan dan penafsiran data berdasarkan referensi atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode agih ialah metode yang analisis datanya menggunakan alat penentu yakni bagian bahasa itu sendiri. Dalam penelitian ini, metode agih dimanfaatkan untuk mengkaji kalimat, kata, serta frasa yang dipakai dalam ketidaksantunan bahasa larangan. Teknik padan referensial dalam analisis data yang dimanfaatkan pada riset ini ditujukan dengan adanya tuturan-tuturan bahasa larangan yang mengacu pada makna dan fungsinya. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang lazim digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Susanto dan Jailani (2023) ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data atau sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, (4) triangulasi teori. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori sebagai pendekatan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini dengan menggabungkan atau membandingkan hasil dari berbagai teori yang relevan. Triangulasi teori sebagai alat untuk mengulas fenomena ketidaksantunan bahasa larangan dari berbagai sudut pandang teoritis yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman tentang fenomena tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ketidaksantunan Bahasa Larangan di Ruang Publik

Penelitian ini menganalisis bentuk ketidaksantunan bahasa larangan yang berupa kalimat, frasa, ataupun kata yang mengandung bentuk tuturan larangan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis penggunaan variasi bahasa yang ada pada bahasa larangan. Hasil penelitian ini akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok tema, yaitu

larangan membuang sampah sembarangan dan larangan mendahului saat berkendara.

3.1.1 Larangan Membuang Sampah Sembarangan

Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa larangan di ruang publik terlihat dalam konteks pelarangan membuang sampah sembarangan. Membuang sampah sembarangan tidak hanya mencerminkan perilaku tidak tertib, tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat (Kurniawati, 2018). Bahasa larangan yang digunakan untuk mencegah perilaku ini sering kali bersifat tegas dan langsung, tetapi tidak jarang juga mengandung unsur ketidaksantunan. Penggunaan bahasa yang kasar atau mengancam dalam larangan ini bertujuan untuk menimbulkan efek jera, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu merespons aturan tersebut.

Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk dan makna ketidaksantunan dalam bahasa larangan membuang sampah sembarangan di ruang publik. Berdasarkan penelitian hal tersebut, penelitian ini berguna untuk menggali tentang efektivitas bahasa larangan yang digunakan, serta dampak psikologis yang ditimbulkannya terhadap masyarakat.



Gambar 1 Data 1

Pada Gambar 1 terdapat tuturan “Dilarang buang sampah di sini ngeyel gebuki !!!”

Ungkapan atau tuturan tersebut muncul ketika banyak orang yang masih nekat membuang sampah tidak pada tempatnya. Pada data (1) digunakan bentuk *ngeyel gebuki* (nekat dipukuli). Pemilihan bentuk itu

merupakan cara penutur untuk menakut-nakuti, mengancam, atau melarang dengan keras siapa saja yang ketahuan masih membuang sampah sembarangan. Tuturan di atas juga menggunakan variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Kata *ngeyel* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa dengan makna tidak menurut atau nekat. Sebaliknya, kata *gebuki* juga adalah bentuk bahasa yang asalnya dari bahasa Jawa yang artinya dipukuli.



Gambar 2 Data 2

Pada Gambar 2 terdapat tuturan “Dilarang!!! berani buang sampah di sini, nyawa taruhannya. Dibacok warga, jangan salahkan kami!”

Tuturan tersebut tidak santun ketika dibaca. Kata *nyawa* dipilih penutur untuk memperingatkan orang-orang agar tidak nekat membuang sampah sembarangan karena kaitannya dengan nyawa. Selain itu, kata *dibacok* juga terkesan sangat tidak santun untuk dituturkan. Kata tersebut merupakan kata yang kasar. *Bacok* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna yaitu ‘tetak dengan benda tajam’.



Gambar 3 Data 3

Pada Gambar 3 terdapat tuturan “Ya Allah Aku Rela Miskin 7 Turunan Kalau Buang Sampah di Sepanjang Jalan Ini.”

Kalimat larangan *Ya Allah aku rela miskin 7 turunan kalau buang sampah di sepanjang jalan ini* pada data 3 merupakan tuturan yang disampaikan dalam sebuah doa. Akan tetapi, doa yang dituturkan mengandung pernyataan yang tidak baik atau negatif. Larangan yang tidak santun ini muncul atas dasar adanya orang yang senang membuang sampah tidak pada tempatnya. Tuturan tersebut ketika dibaca akan memunculkan rasa takut.



Gambar 4 Data 4

Pada Gambar 4 terdapat tuturan “Ya Allah....!!!! Cabutlah Nyawa Orang yang Suka Membuang Sampah Disini”

Tuturan di atas, jika dilihat berdasarkan bahasa yang digunakan, juga mengesankan sebuah doa. Doa yang dimaksud bukanlah doa yang baik, melainkan doa yang isinya digunakan untuk menakuti atau mengancam lawan tutur agar orang tidak membuang sampah secara sembarangan.



Gambar 5 Data 5

Pada Gambar 5 terdapat tuturan “*Mantan Boleh Berserakan*” *Sampah Jangan*. Kalimat merupakan kalimat yang berkaitan dengan masa lalu percintaan seseorang dengan sampah sebagai bagian lingkungan. Kata *mantan* dipilih penutur karena kata tersebut mengesankan sesuatu yang sudah bekas. Hal ini, sesuai dengan sampah yang diartikan sebagai sesuatu yang sudah dibuang dan tidak digunakan lagi. Namun, analogi ini juga mengingatkan kita bahwa pacar boleh berasal dari berbagai tempat dan bisa ada banyak, mirip dengan sampah yang berserakan di mana-mana. Namun, bagaimanapun, yang membedakan adalah perlunya mengelola sampah dengan baik dan rapi.



Gambar 6 Data 6

Pada Gambar 6 terdapat tuturan “*Kita Putus Kalo Kamu Buang Sampah Sembarangan*.”

Tuturan tersebut menegaskan larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan, sekaligus mengaitkannya dengan hubungan interpersonal. Analogi ini menegaskan bahwa seperti membuang sampah sembarangan dapat mengancam hubungan, demikian pula tindakan semacam itu dapat menyebabkan ancaman putus dalam suatu hubungan. Tuturan ini juga mencerminkan emosi dari penutur yang mengancam lawan tutur dengan konsekuensi *putus*.



Gambar 7 Data 7

Pada Gambar 7 terdapat tuturan “*Gimana Mau Buang Masalalu Buang Sampah Saja Sembarangan!!!!*”

Hampir sama dengan pernyataan “*Mantan boleh berserakan*” *sampah jangan*, tuturan pada data 7 secara kebetulan dipilih penutur dengan menentukan kata *masa lalu* sebagai bentuk sindiran bagi seseorang yang suka membuang sampah sembarangan. Kata *masa lalu* diibaratkan dengan sampah yang sudah tak terpakai dan hanya barang bekas.



Gambar 8 Data 8

Pada Gambar 8 terdapat tuturan “*Bila Anda Tidak Mampu Membuang Sampah Pada Tempatnya Maka Telanlah Makanan Minuman Beserta Kemasannya*.”

Tuturan tersebut merupakan larangan yang tidak santun. Pernyataan di atas menghendaki bahwa jika tidak bisa membuang sampah di tempat sampah. Dengan demikian, orang yang membaca dan hendak membuang sampah sembarangan agar menelan sampahnya sekaligus dengan kemasannya. Hal ini berpengaruh pada psikis lawan tutur ketika membaca atau mendengar tuturan tersebut.



Gambar 9 Data 9

Pada Gambar 9 terdapat tuturan “Yang Buang Sampah di Sini Semoga Jadi Gila”. Kata *gila* sengaja dipilih penutur untuk menunjukkan bahwa orang yang tidak waras atau akal sehatnya terganggu, dapat melakukan apapun yang diinginkan, karena pikiran dan emosinya sudah terganggu. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut orang lain yang sengaja membuang sampah asal-asalan dihubungkan dengan orang yang tidak waras. Tuturan tersebut juga mengandung pernyataan doa karena terdapat kata *semoga* yang diartikan sebagai harapan yang dituturkan oleh penutur agar orang yang hendak membuang sampah dapat mengurungkan niatnya.



Gambar 10 Data 10

Pada Gambar 10 terdapat tuturan “Ya Allah Saya Relat Menerima Azab-Mu Karena Membuang Sampah Sembarangan Disini”. Tuturan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan *Ya Allah....!!!! Cabutlah nyawa orang yang suka membuang sampah disini*. Dilihat dari latar belakang pernyataannya, tuturan tersebut juga meninggalkan kesan sebuah doa. Doa yang dimaksud buka doa yang baik tetapi doa yang berisi pernyataan yang negatif. Tuturan tersebut, apabila dibaca, akan memunculkan rasa cemas dan takut kepada pembaca karena dapat menerima azab dari

Tuhan sebab telah membuang sampah sembarangan.



Gambar 11 Data 11

Pada Gambar 11 terdapat tuturan “Ya Allah Kami Sudah Cape Kasih Peringatan, Maka Kami Berdoa: Matikanlah dengan Tragis...Bagi Mereka yang Masuk Kesini Untuk Buang Sampah dan Mereka yang Menghambur Sampah. Semoga Mereka Keluar dari Sini Mati Tabrakan Bagi Mereka yang Engkau Takdirkan Berumur Panjang, Berikanlah Kehidupan yang Berantakan, Serta Miskinkanlah Mereka Sampai Tujuh Turunan Amin Ya Robbal Alamin”

Penutur memilih pernyataan tersebut karena sudah lelah terhadap orang-orang yang tetap membuang sampah tidak pada tempatnya pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, melalui pernyataan yang mengandung doa berharap agar orang yang membuang sampah menjadi berkurang bahkan tidak ada lagi. Isi dari doa tersebut sangat tidak santun dan terkesan sangat kasar untuk dibaca. Isi pernyataan itu membuat ketidaksantunan muncul dengan tujuan dan maksud berbeda-beda.



Gambar 12 Data 12

Pada Gambar 12 terdapat tuturan “Binatang Boleh Nyampah”.

Kata ‘binatang’ sengaja dipilih penutur untuk menunjukkan bahwa binatang ialah makhluk bernyawa yang mampu bergerak, tetapi tidak memiliki akal budi layaknya manusia. Binatang biasanya membuang sampah sembarangan dan berserakan. Oleh karena itu, pernyataan tersebut dibuat agar manusia peka terhadap tuturan itu dengan berperilaku tidak seperti binatang yang suka membuang sampah sembarangan.



Gambar 13 Data 13

Pada Gambar 13 terdapat tuturan “Ya Allah Miskinkanlah Orang yang Membuang Sampah di Tempat Ini Amiin..”

Pernyataan di atas tidak jauh berbeda dengan tuturan *Ya Allah aku rela miskin 7 turunan kalau buang sampah di sepanjang jalan ini*, pernyataan ini sengaja dibuat berlandaskan latar belakang tidak sedikitnya seseorang yang membuang sampah berserakan tidak pada tempatnya. Pernyataan ini mengandung doa yang buruk, misalnya dibuktikan dengan kata *miskinkanlah* secara tidak langsung tuturan tersebut berarti doa agar siapapun yang membuang sampah sembarangan akan didoakan miskin.



Gambar 14 Data 14

Pada Gambar 14 terdapat tuturan “Ya Allah Hanya Orang Kafir Saja yang Membuang Sampah di Sepanjang Jalan Ini”

Kalimat *Ya Allah hanya orang kafir saja yang membuang sampah di sepanjang jalan ini*

dilihat dari bahasa yang digunakan mengesankan jika tuturan tersebut berupa doa. Doa yang berisi pernyataan buruk. Penutur memilih menggunakan kata *kafir* untuk menunjukkan bahwa membuang sampah sembarangan dianggap sebagai tindakan yang tidak mematuhi etika dan dianggap tercela. Tentu saja, tidak ada yang ingin disebut sebagai orang yang tidak bertanggung jawab hanya karena membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, pernyataan ini disampaikan dengan harapan agar orang yang berniat membuang sampah sembarangan dapat menyadari kesalahannya dan mengurangi niat tersebut.



Gambar 15 Data 15

Pada Gambar 15 terdapat tuturan “Bila Kamu!! Berpendidikan Jangan Buang Sini”

Kata *berpendidikan* dipilih penutur untuk menunjukkan bahwa orang yang mengenyam pendidikan atau orang yang terdidik tidak seharusnya membuang sampah asal-asalan tanpa mempertimbangkan akibat yang kemungkinan terjadi setelahnya. Tuturan di atas dikatakan tidak santun, dan isi dalam pernyataan tersebut menyinggung orang yang membaca karena kaitannya dengan etika.



Gambar 16 Data 16

Pada data (16) terdapat tuturan “Buang Sampah Dihutan Jomblo Seumur Hidup! Membaca Berarti Berdo’a”

Jomblo dipilih dalam pernyataan tersebut karena berdasarkan latar belakang banyaknya orang yang tidak menjaga kebersihan di lingkungan area hutan. Tuturan tersebut mengesankan bahwa isi dari pernyataan tersebut ialah doa. Namun, doa yang dituturkan berisi ungkapan yang negatif. Hal itu secara tidak langsung mendoakan bahwa siapapun akan jomblo seumur hidup jika membuang sampah di hutan.



Gambar 17 Data 17

Pada Gambar 17 terdapat tuturan “Gak Perlu Kekuatan Super Untuk Jadi Pahlawan, Buang Sampah Ditempatnya Aja Udah Cukup!”

Pernyataan di atas sengaja dipilih dengan memilih frasa kekuatan super dan pahlawan sebagai gambaran bahwa membuang sampah pada tempatnya tidak memerlukan tenaga yang ekstra. Tuturan tersebut menyiratkan bahwa menjadi seorang pahlawan tidak memerlukan kekuatan super atau hal-hal yang luar biasa. Cukup dengan melakukan tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, seseorang sudah dapat berkontribusi sebagai pahlawan dalam lingkungan sehari-hari. Pesan ini mengajak untuk peduli terhadap kebersihan dan lingkungan, serta untuk menghargai tindakan kecil yang dapat berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.



Gambar 18 Data 18

Pada Gambar 18 terdapat tuturan “Hanya Monyet yang Boleh Buang Sampah Sembarangan”

Kata *monyet* secara kebetulan memang dipilih penutur untuk memperlihatkan bahwa monyet merupakan salah satu hewan yang tidak memiliki akal dan sifat yang buruk, misalnya suka membuang kulit pisang atau kemasan secara berserakan, tidak pada tempatnya. Manusia yang berakal pasti tidak ingin disamakan dengan monyet. Untuk itu, tuturan tersebut tergolong tuturan tak langsung agar orang sadar terhadap tindakan yang akan dilakukannya.



Gambar 19 Data 19

Pada data (19) terdapat tuturan “Di Larang Buang Sampah Disini Kecuali Iblis/Setan”

Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan *hanya monyet yang boleh buang sampah sembarangan*, ungkapan ini kebetulan dipilih penutur dengan menentukan kata *iblis/setan* untuk gambaran bahwa makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia. Maka apabila seseorang yang membuang sampah secara asal diidentikkan dengan iblis/setan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki

niat untuk membuang sampah sembarangan dapat mengurungkan niatnya.

3.1.2 Larangan Mendahului Saat Berkendara

Ketidaksantunan dalam bahasa larangan di ruang publik tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan, tetapi juga meliputi perilaku di jalan raya, seperti larangan mendahului saat berkendara. Di banyak tempat, mendahului kendaraan lain secara sembarangan merupakan tindakan yang berbahaya dan sering kali dilarang demi keselamatan semua pengguna jalan (Imran dkk, 2023). Bahasa larangan yang digunakan untuk menegur atau mencegah tindakan ini sering kali tegas dan bisa juga kasar, dengan tujuan memberikan peringatan yang kuat kepada pengemudi tentang risiko yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Namun, ketidaksantunan dalam bahasa ini dapat mempengaruhi penerimaan dan kepatuhan pengemudi terhadap aturan lalu lintas.

Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna ketidaksantunan dalam bahasa larangan terkait mendahului saat berkendara di ruang publik. Analisis mengenai berbagai contoh larangan yang digunakan, baik dalam rambu-rambu lalu lintas, kampanye keselamatan, maupun komunikasi langsung antara pengguna jalan, guna memahami bagaimana bahasa ketidaksantunan memengaruhi perilaku pengemudi. Bentuk-bentuk bahasa larangan mendahului saat berkendara, sebagai berikut.



Gambar 20 Data 20

Pada Gambar 20 terdapat tuturan “Ngebut Adalah Ibadah Makin Ngebut Makin Dekat dengan Tuhan”

Kalimat *Ngebut adalah ibadah makin ngebut makin dekat dengan Tuhan* dapat ditemui di belakang bak truk. Kalimat tersebut dituturkan dengan maksud agar pengendara yang berada di belakang kendaraan tersebut lebih berhati-hati, mengurangi kecepatan laju kendaraan, mengutamakan keselamatan, dan tidak ceroboh dalam mendahului.



Gambar 21 Data 21

Pada data 21 terdapat tuturan “Jangan Ngebut!!! Kamu Ga Akan Kuat Biar Valentino Rossi Saja”

Tuturan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan *Ngebut adalah ibadah makin ngebut makin dekat dengan Tuhan*, larangan mengebut yang umumnya ditemui di gang-gang yang sempit atau jalan yang tidak lebar di perkampungan. Tuturan ini mengesankan bahwa pengendara bukanlah pembalap profesional seperti Valentino Rossi. Oleh karena itu, pernyataan tersebut digunakan dengan maksud menyindir para pengendara roda dua maupun roda empat.



Gambar 22 Data 22

Pada Gambar 22 terdapat tuturan “Nyawa Abang Aja Gak Dijaga, Apalagi Nyawa Adek, Lelah Adek Bang...”

Pernyataan *nyawa abang aja gak dijaga, apalagi nyawa adek, lelah adek bang*, dilihat dari bentuk tuturannya mengesankan jika pernyataan tersebut lebih menggunakan bahasa yang santai sehari-hari. Penutur bermaksud untuk mengingatkan sekaligus menyindir pengendara untuk berhati-hati saat berkendara. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *nyawa* yang diidentikkan dengan kematian sang pengendara, apabila tidak bisa menjaga diri sendiri, tidak akan bisa menjaga orang lain.



Gambar 23 Data 23

Pada data (4) terdapat tuturan “Mas...Ojo Ngebut I Love U”

Tuturan di atas dapat ditemukan pada jalan-jalan atau gang di kota atau desa. Masyarakat yang berada di wilayah jalan atau gang tersebut merasa tidak nyaman apabila terdapat pengendara roda empat atau roda dua yang mengendarai kendaraannya dengan cepat, dari situlah dibuat sebuah larangan mengebut. Larangan itu dituturkan secara tidak langsung dengan mengesankan keutamaan keselamatan saat berkendara. Tuturan tersebut menggunakan campur kode bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, serta bahasa asing. Kata *Mas* merupakan bentuk sapaan untuk saudara laki-laki yang dianggap lebih tua, umumnya sering digunakan masyarakat Jawa untuk memanggil. Kata *ojo* juga merupakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang memiliki arti jangan. Sedangkan frasa *I love you* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya saya cinta kamu. Dengan demikian,

apabila ada pengendara yang membaca pernyataan mengebut tersebut, ada sedikit kesadaran dari pengendara untuk tidak mengebut.



Gambar 24 Data 24

Pada Gambar 24 terdapat tuturan “Awat! Ngebut..Benjut..”

Pernyataan larangan di atas biasa ditemui di sekitar jalan kampung yang memiliki jalur-jalur yang sempit, atau di tikungan tajam. Apabila seorang pengendara melaju dengan cepat, pengendara itu akan mengalami *benjut* (terluka di kepala akibat jatuh atau terkena pukulan). Tuturan yang sebenarnya ialah melarang lawan tutur melaju dengan kecepatan tinggi di lokasi tersebut. Larangan di atas diikuti dengan bentuk ancaman apabila lawan tutur melanggar larangan tersebut akan berdampak *benjut* yakni terluka di area kepala. Larangan tersebut diungkapkan secara tidak langsung dengan pemakaian kalimat pengandaian di dalamnya. Oleh karena itu, jika didapati pengendara yang melaju dengan kecepatan penuh, akan terdapat risiko yakni akan mengalami benjut atau terluka.



Gambar 25 Data 25

Pada Gambar 25 terdapat tuturan “Oleh Ngebut Tapi Dituntun”

Tuturan di atas dapat ditemukan di jalan atau gang di perdesaan maupun perkotaan. Masyarakat yang berada di wilayah jalan atau gang tersebut merasa tidak nyaman apabila terdapat pengendara roda empat atau roda dua yang mengendarai kendaraannya dengan cepat. Dari situlah dibuat sebuah larangan untuk tidak mendahului atau mengejar saat berkendara. Pernyataan tersebut dibuat penutur agar pembaca atau pengendara mengurangi laju kecepatannya ketika melewati area tersebut. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa campur kode yaitu bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Kata *oleh* ditafsirkan kata dari bahasa Jawa mempunyai arti 'boleh'.



Gambar 26 Data 26

Pada Gambar 26 terdapat tuturan "Terima Kasih Warga Gejayan Kami Boleh Lewat Kalau Kami Masih Ngebut Silahkan Pukuli & Telanjangi Kami"

Pada kalimat tersebut, perbuatan yang diinginkan penutur ialah supaya lawan tutur tidak berkendara dengan kecepatan tinggi. Maksud tuturan tersebut sebenarnya melarang lawan tutur untuk tidak mengejar di wilayah tersebut. Bahasa larangan dengan menggunakan kata *terima kasih* dikatakan pula sebagai tuturan yang sopan tidak begitu kasar. Penggunaan frasa *terima kasih* pada awal tuturan memperlihatkan suatu penghargaan untuk lawan tutur yang bersedia melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Pemakaian bentuk *terima kasih* yang sopan, diharapkan

lawan tutur akan merasa dihargai oleh penutur. Larangan dituturkan secara tersirat, yakni dengan tidak menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna melarang. Meskipun demikian, dalam tuturan tersebut juga tampak adanya ketidaksantunan berbahasa, yaitu pada penggunaan kata *pukuli* & *telanjangi* yang tergolong kata kasar. Pembaca atau pengendara yang membaca tuturan tersebut akan merasa terhina dan terpancing rasa marahnya.



Gambar 27 Data 27

Pada Gambar 27 terdapat tuturan "Dilarang Kecelakaan di Sini Rumah Sakit Jauh"

Kalimat *dilarang kecelakaan di sini rumah sakit jauh* muncul berdasarkan latar belakang banyaknya orang yang berkendara dengan kecepatan yang tinggi, ugal-ugalan tanpa memikirkan keselamatan pengendara lain. Tuturan tersebut dibuat dengan maksud untuk memberitahukan dan memperingatkan pengendara untuk waspada karena apabila tuturan tersebut dilanggar dan terjadi kecelakaan, rumah sakit di sekitar wilayah tersebut sulit dijangkau.

4. Simpulan

Berdasarkan modus tuturannya, wujud ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik meliputi 19 bentuk ketidaksantunan untuk larangan membuang sampah sembarangan, dan 8 bentuk ketidaksantunan untuk larangan mendahului saat berkendara. Tuturan-tuturan ini tampaknya disusun dengan tujuan tidak kebetulan untuk memberikan ancaman psikologis kepada lawan tutur agar menyadari

dampak yang akan ditimbulkan saat melanggar bahasa larangan. Selain itu, larangan tersebut juga dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti (a) penghargaan bagi yang patuh terhadap larangan tersebut, (b) ancaman dalam bentuk doa agar pelanggar segera sadar, dan (c) sindiran dengan mengandaikan pelaku seperti binatang atau orang gila. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat menggunakan beragam strategi bahasa larangan untuk menegakkan dan menegaskan pentingnya mematuhi larangan di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Anjani, N. (2022). Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet Pada Komentar Instagram@Lambeturah_Official (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*).
- Ardhian, D., & Soemarlani, S. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya dalam Ruang-Ruang Publik di Indonesia. *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 170-181.
- Asrul, A., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2019). Analisis Tuturan Imperatif pada Media Luar Ruang di Kabupaten Sambas: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
<https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35444>.
- Blitvich, P. G. C., & Sifianou, M. (2019). Im/politeness and Discursive Pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 145, 91-101.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.03.015>
- Culpeper, J., & Tantucci, V. (2021). The Principle of (im) Politeness Reciprocity. *Journal of Pragmatics*, 175, 146-164.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Retorika: jurnal ilmu bahasa*, 3(1), 159-169.
<https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>.
- Febriana, N., & Dharma, R. (2018). Dimensi Edukasi dalam Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 228-241.
<https://doi.org/10.35134/jmi.v25i2.15>.
- Ferenčík, M. (2020). Politeness and Social Change: The Metapragmatics of Slovakia's 2018 'Decent Revolution'. *Journal of Pragmatics*, 169, 165-178.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.08.020>
- Fitri, R. Y., Juita, N., & Nst, M. I. (2018). Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 107-119. <https://doi.org/10.24036/896100>.
- Flores-Salgado, E., & Castineira-Benitez, T. A. (2018). The Use of Politeness in WhatsApp Discourse and Move 'Requests'. *Journal of Pragmatics*, 133, 79-92.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.06.009>
- Gustiasari, D. R., & Septiningrum, L. D. (2021). Tindak Tutur Wacana Persuasif Larangan Membuang Sampah di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 39-46.
- Imran, A., Setianingsih, C., & Saputra, R. E.

- (2023). Deteksi Pelanggaran Pada Bahu Jalan Tol Dengan Intelligent Transportation System Menggunakan Algoritma Yolov5. *eProceedings of Engineering*, 10(5).
- Ji, L. (2021). When Politeness Processing Encounters Failed Syntactic/Semantic Processing. *Acta Psychologica* 219: 103391. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2021.103391>
- Jia, M., & Yang, G. (2021). Emancipating Chinese (im) Politeness Research: Looking Back and Looking Forward. *Lingua*, 251, 103028. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.103028>.
- Kádár, D. Z., & House, J. (2021). Interaction Ritual and (im) Politeness. *Journal of Pragmatics*, 179, 54-60. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.021>
- Kurniawati, W. (2018). Larangan membuang Sampah: Potret Budaya Masyarakat melalui Pemakaian Bahasa Indonesia di Ruang Publik.
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13-26. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.5>.
- Lastri, D., Utomo, P., & Trianto, A. (2019). Analisis Slogan di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 145-156.
- Lowrey-Kinberg, B. (2020). Retraction Notice to: Experimental Results on The Effect of Politeness Strategies on Perceptions of Police. *Language and Communication*, 6 (9), 42-53. 159. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.01.003>.
- Ludji, R. J., Ola, S. S., & Djawa, A. (2021). Analisis Superstruktur Wacana Tentang Covid-19 pada Ruang Publik di Kota Kupang. *Bianqlala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 9(1), 28-34. <https://doi.org/10.35508/bianqlala.v9i1.8598>.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook. *Bahasantodea*, 3(4). 3 (4): 42-49. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i7.5783>.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 285-296. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Nabila, A. H. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749-759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Ningsih, A. R., Efendi, R., & Arianti, R. (2020). Makna Tuturan Pantang Larang dalam Masyarakat Minang Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 14(1), 99-110. <https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.44269>. <https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.109321>
- Nurzafira, I., Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88-101. <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp88-101>.
- Pertiwi, P., & Zulfadhli, Z. (2020). Struktur

- dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Pasir Baru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 156-163.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.109724>.
- Pizziconi, B. (2003). Re-examining politeness, face and the Japanese language. *Journal of Pragmatics*, 35 (10-11), 1471-1506.
[https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00200-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00200-X).
- Purwiati, H., & Winarti, E. (2016). Bahasa di Ruang Publik Kota Singkawang. *Tuahtalino*, 10(1), 79-95.
<https://doi.org/10.26499/tt.v10i1.151>.
- Rahardi, Kunjana (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta :Gramedia.
- Ramos-González, N. M., & Rico-Martín, A. M. (2015). The Teaching of Politeness in The Spanish-as-a-Foreign-Language (SFL) Classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 178, 196-200.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.180>.
- Ratmaja, L (2021). Penggunaan Ungkapan Maliq (Larangan) dalam Bahasa Sasak Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (12): 2814-2824.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.54>.
- Ridealgh, K., & Gómez, L. U. (2020). Potestas and The Language of Power: Conceptualising an Approach To Power and Discernment Politeness in Ancient Languages. *Journal of Pragmatics*, 170, 231-244.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.09.011>
- Rosmina, R., Abdurahman, A., & Tamsin, A. C. (2013). Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 64-69.
<https://doi.org/10.24036/1291-019883>.
- Samingin, F. X., & Asmara, R. (2016). Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tindak Tutar Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 28-43.
<http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v12i1.198>.
- Saputri, O. (2019). Tuturan Melarang dalam Film Spirited Away. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 79-87.
<https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2403>.
- Sasanti, Y. N. (2013). Tindak Tutar Melarang dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 199-201.
- Siby, P. S. (2018). Membangun Kesantunan Bertutur Berbasis Kecerdasan Emosi. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 119-29.
- Suarmaja, I. W., Satika, I. B. A., Anggara, I. W., & PF, K. A. P. D. (2020). Relevansi Ungkapan Mitos sebagai Kearifan Lokal dalam Penanaman Etika. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 79-84. <https://doi.org/10.25078/aw.v5i1.1328>.
- Suhadak, S. R., Salam, S., & Didipu, H. (2023). Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator TikTok Denise Charista dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 139-154.
- Sulastriana, E. (2015). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI

- Pontianak. *Jurnal Bahasa*, 4(1), 71-82. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i1.40>.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Unannudin, A., & Sutrisna, D. (2021). Ketidaksantunan Berbahasa Pengisi Acara dalam Acara OVJ Spesial Mata Najwa di TV Transmedia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1(3), 133-143).
- Utama, M. V. N., & Septyanti, E. (2021). Tuturan Imperatif Bermakna Positif pada Spanduk di Kota Pekanbaru. *Geram*, 9(1), 17-23. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6044](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6044).
- Wahyudin, Ahmad. (2013). Menyikapi Ketidaksantunan Bahasa Di Media Massa Cetak. *Prosiding Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Widani, N. N., & Suktiningsih, W. (2021). Penggunaan Bahasa Ruang Publik pada Masa Pandemi bagi Industri Kuliner Desa Canggung. *Basastra*, 10(2), 180-195. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.27542>.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat imperatif dalam novel Selena karya Tere Liye (kajian sintaksis). *Jurnal Peneroka: kajian ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 134-150. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>.
- Yasa, I. K. T. M., Dewi, N. M. A. A., & Giri, N. L. K. Y. (2020). Tuturan Melarang dalam Komik Yotsubato Karya Kiyohiko Azuma. *Sakura*, 2 (1): 13-24. <https://doi.org/10.24843/JS.2020.v02.i01.p02>.
- Ye, Z. (2019). The Politeness Bias and The Society of Strangers. *Language Sciences XXX*: 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2018.06.009>.